



Pengembangan Bimbingan Belajar Berdasarkan Profil Motivasi Belajar Santri Madrasah Tsanawiyah

Iqbal Muhammad Fauzan¹, Mamat Supriatna², Nadia Aulia Nadhirah³

^{1,2,3}Bimbingan dan Konseling, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

iqbalmuhfa@upi.edu

ABSTRACT

Keywords:

Learning Motivation;
Learning Guidance;
Madrasah Tsanawiyah.

Abstract: Understanding students' learning motivation is essential for designing effective and targeted academic guidance services in Madrasah Tsanawiyah settings. This study aims to develop academic guidance services based on the learning motivation profiles of Madrasah Tsanawiyah students. A descriptive quantitative approach was employed, involving 58 students as participants. The motivation instrument was constructed based on affective, cognitive, and psychomotor aspects. The collected data were analyzed using descriptive statistical techniques to determine the levels of students' learning motivation. The results showed that the majority of students had moderate levels of motivation, predominantly driven by external factors. The guidance services were designed to enhance social interaction, self-confidence, perseverance, and active engagement in learning. These findings underscore the importance of academic guidance services tailored to the real needs of students as a holistic and effective approach to optimizing learning motivation. The services are not only relevant in the pesantren (Islamic boarding school) context but can also be adapted to other educational settings that require systematic interventions to strengthen learning enthusiasm and character development. The implications of this study support the implementation of sustainable services as a strategy for improving educational quality and student well-being.

Kata Kunci:

Motivasi Belajar;
Bimbingan Belajar;
Madrasah Tsanawiyah.

Abstrak: Pemahaman terhadap motivasi belajar santri penting dalam merancang layanan bimbingan belajar yang efektif dan tepat sasaran di lingkungan Madrasah Tsanawiyah. Penelitian ini bertujuan mengembangkan layanan bimbingan belajar berdasarkan profil motivasi belajar santri Madrasah Tsanawiyah. Pendekatan kuantitatif deskriptif digunakan dengan melibatkan 58 santri sebagai partisipan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif untuk menentukan tingkat motivasi belajar santri. Instrumen motivasi disusun berdasarkan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Hasil menunjukkan mayoritas santri berada pada kategori motivasi sedang, dengan dominasi faktor eksternal. Layanan bimbingan dirancang untuk meningkatkan interaksi sosial, kepercayaan diri, ketekunan, dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Temuan ini menegaskan pentingnya layanan bimbingan belajar berbasis kebutuhan nyata santri sebagai pendekatan holistik yang efektif dalam mengoptimalkan motivasi belajar. Layanan tersebut tidak hanya relevan dalam konteks pesantren, tetapi juga dapat diadaptasi untuk konteks pendidikan lainnya yang memerlukan intervensi sistematis guna memperkuat semangat belajar dan pembentukan karakter. Implikasi penelitian ini mendukung implementasi layanan berkelanjutan sebagai strategi peningkatan mutu pembelajaran dan kesejahteraan peserta didik.

Article History:

Received : 30-04-2025
Revised : 12-05-2025
Accepted : 15-05-2025
Online : 10-06-2025



<https://doi.org/10.31764/pendekar.v8i2.30984>



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license

A. LATAR BELAKANG

Energi dalam motivasi berhubungan sangat erat dengan kebutuhan yang dimiliki seseorang. Kebutuhan yang berasal dari dalam diri dan juga bagi kebutuhan yang didapatkan melalui interaksi dengan lingkungannya. Menurut Deci & Ryan (2017) keberadaan motivasi dapat memberikan energi dan arahan pada diri seseorang. Ketika individu memasuki bangku sekolah, santri menghadapi

berbagai tuntutan dan tantangan baik berupa akademis, kognitif, sosial dan karir (Boström & Bostedt, 2022). Motivasi mempunyai peranan dan manfaat yang sangat penting bagi kelangsungan dan keberhasilan pembelajaran (Wardani dkk., 2020). Artinya semakin tinggi motivasi belajar individu maka semakin tinggi pula prestasi dan hasil belajar yang ingin dicapai. Penelitian Gnamb & Hanfstingl (2016) memberikan hipotesis mengenai berkurangnya motivasi belajar remaja, dengan menyatakan bahwa lingkungan sekolah tidak cukup memenuhi kebutuhan psikologis dasar remaja selama masa pendewasaan.

Dengan demikian motivasi itu erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai (Lomu & Widodo, 2018). Proses pembelajaran akan berhasil jika santri tersebut mempunyai motivasi dalam belajar (Kartikadewi & Suprihatini, 2017). Dalam proses belajar, tanpa ada motivasi belajar yang tinggi, maka individu tersebut tidak akan mencapai hasil yang maksimal (Baitullah & Roniwijaya, 2016). Pada dasarnya motivasi itu merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang dan disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah lakunya agar dirinya terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu yang ingin dicapainya (Tampubolon, 2019). Keberlangsungan proses belajar, sangat penting diperhatikan apa yang dapat mendorong santri tersebut agar dapat belajar dengan baik. Maka, dapat dikatakan bahwa motivasi belajar itu adalah pendorong bagi diri seseorang untuk melakukan kegiatan belajar yang dapat mengubah tingkah lakunya.

Hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling pada tanggal 27 Juli 2024 di Madrasah Tsanawiyah Insan Madani Bandung menyatakan santri seringkali merasa malas dan kurang berpartisipasi saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) terutama setelah hari libur. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya tidur yang memadai, jadwal yang padat, atau kurangnya motivasi terhadap materi yang diajarkan. Selain itu, terdapat beberapa santri yang tidak mengerjakan tugas sama sekali pada pembelajaran tertentu. Sebagai penyelenggara layanan BK di Madrasah Tsanawiyah Insan Madani Bandung belum terdapat layanan khusus untuk meningkatkan motivasi belajar.

Sistem pembelajaran Madrasah Tsanawiyah memiliki karakteristik unik yang mengintegrasikan pendidikan agama dan umum dalam jadwal yang terstruktur dan intensif (Inayati dkk., 2024). Dengan penekanan pada penguasaan ilmu agama, pembelajaran Al-Quran, serta pengembangan bahasa Arab dan Inggris, sistem ini bertujuan membentuk santri yang religius sekaligus berwawasan luas (Muhtifah, 2016). Aktivitas harian yang mencakup ibadah wajib dan sunnah, seperti sholat tahajud, dhuha, dan pembelajaran diniyyah (agama), diintegrasikan dengan pendidikan formal untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik (Alfath, 2020). Hal ini memberikan tantangan bagi santri untuk tetap termotivasi di tengah jadwal yang padat dan tuntutan akademik yang tinggi. Berdasarkan paparan tersebut, maka masalah utama penelitian ini adalah "bagaimana bimbingan belajar untuk mengembangkan motivasi belajar santri Madrasah Tsanawiyah?". Tujuan dari penelitian secara umum adalah untuk menghasilkan layanan bimbingan belajar untuk mengembangkan motivasi belajar santri Madrasah Tsanawiyah

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* dengan pendekatan kuantitatif untuk mendeskripsikan tingkat motivasi belajar santri Madrasah Tsanawiyah (MTs) pada satu waktu tertentu. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan analisis data melalui perhitungan statistik, sehingga memudahkan interpretasi hasil (Creswell, 2015). Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, dengan tujuan menggambarkan profil motivasi belajar dan merancang layanan bimbingan belajar berdasarkan profil motivasi belajar santri. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif kuantitatif. Penelitian menggunakan metode survei dengan desain *cross-sectional*, yang berarti data dikumpulkan pada satu waktu tertentu untuk

menggambarkan keadaan motivasi belajar santri. Analisis data hasil instrumen dengan menghitung nilai rata-rata untuk setiap aspek dan indikator menggunakan alat bantu aplikasi *IBM SPSS Statistics 25*.

Partisipan penelitian ini berjumlah 58 orang santri Madrasah Tsanawiyah Insan Madani Bandung kelas VII, VIII, dan IX. Peneliti menyebarkan instrumen motivasi belajar kepada seluruh santri. Instrumen Motivasi Belajar disusun berdasarkan Aspek Afektif, Kognitif dan Psikomotorik. Aspek afektif meliputi merasakan rasa keterhubungan dengan orang lain, percaya diri di lingkungan pembelajaran, ketertarikan pada belajar, dan menerima kondisi lingkungan belajar. aspek kognitif meliputi, Mempunyai otonomi dan kendali terhadap lingkungannya, menyadari pentingnya belajar, dan memahami alasan untuk belajar. Aspek psikomotorik yaitu meliputi Kompeten dan mampu berusaha mencapai tujuan, berusaha sungguh-sungguh dalam pembelajaran, dan Keterlibatan dalam pembelajaran.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Motivasi Belajar Santri Madrasah Tsanawiyah

Berdasarkan hasil penelitian mengenai motivasi belajar santri di Madrasah Tsanawiyah Insan Madani Bandung, ditemukan bahwa mayoritas santri berada dalam kategori motivasi belajar sedang, yaitu terdapat 43 santri (74,1%). Sementara itu, terdapat 6 santri (10,3%) yang memiliki motivasi belajar rendah dan 9 santri (15,5%) dengan motivasi belajar tinggi. Santri dengan motivasi belajar sedang menunjukkan bahwa santri telah memiliki perkembangan yang cukup baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun, hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa masih terdapat beberapa aspek yang perlu dikembangkan lebih lanjut untuk mencapai perkembangan yang lebih optimal.

Motivasi belajar yang sedang mencerminkan bahwa santri memiliki dorongan untuk belajar, namun dorongan tersebut belum sepenuhnya muncul dari dalam diri (intrinsik), melainkan masih dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti tuntutan lingkungan atau kewajiban akademik (Yulika, 2019). Dalam konteks pendidikan, kondisi ini menjadi peluang bagi guru dan konselor untuk mendorong peningkatan motivasi melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual, menyenangkan, serta melalui layanan bimbingan yang mampu membangkitkan makna dan tujuan belajar (Ningsih dkk., 2024). Selain itu, mengacu pada taksonomi pembelajaran menurut Hutapea (2019); Krathwohl dkk. (1964), perkembangan motivasi pada tiga ranah utama kognitif, afektif, dan psikomotorik menjadi indikator bahwa pembinaan motivasi belajar perlu diarahkan secara holistik. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk merancang layanan pendampingan yang berfokus pada peningkatan motivasi secara menyeluruh dan berkesinambungan. Supaya mengetahui lebih mendalam berikut pembahasannya berdasarkan aspek motivasi belajar.

Pada aspek kognitif, mayoritas santri juga berada dalam kategori sedang, yakni terdapat 42 santri (72,4%). Santri memiliki pemahaman yang cukup baik tentang pentingnya belajar, mampu mengenali alasan mengapa santri perlu belajar, serta memiliki kesadaran untuk mengatur proses belajarnya. Namun, terdapat 8 santri (13,8%) yang masih berada dalam kategori rendah, menunjukkan adanya keterbatasan dalam memahami tujuan belajar dan kaitannya dengan masa depan. Santri dengan aspek kognitif sedang umumnya sudah memiliki rencana belajar sederhana, namun belum sepenuhnya mampu mengelola strategi belajar yang efektif. Santri cenderung mengikuti arahan guru tanpa inisiatif pribadi yang kuat (Utami dkk., 2023). Peningkatan keterampilan berpikir kritis, pengambilan keputusan, dan kesadaran akan pentingnya pendidikan perlu ditekankan melalui layanan bimbingan belajar yang adaptif dan interaktif (Maulidya Galih dkk., 2023; Roudlo, 2020). Mayoritas santri memiliki aspek kognitif pada tingkat sedang, menunjukkan pemahaman yang cukup tentang pentingnya belajar namun masih membutuhkan bimbingan untuk mengembangkan kemandirian, strategi belajar yang efektif, serta kesadaran kritis akan tujuan pendidikan.

Pada aspek afektif, mayoritas santri Madrasah Tsanawiyah Insan Madani Bandung berada dalam kategori sedang, yaitu terdapat 44 santri (75,9%). Santri menunjukkan keterlibatan emosional yang cukup baik dalam proses belajar, memiliki rasa percaya diri yang cukup, dan menunjukkan ketertarikan terhadap sebagian besar materi pelajaran. Di sisi lain, Terdapat 7 santri (12,1%) berada dalam kategori rendah, mencerminkan adanya perasaan kurang percaya diri, minimnya rasa keterhubungan dengan guru maupun teman, dan ketidakpuasan terhadap lingkungan belajar. Temuan ini mengindikasikan bahwa untuk meningkatkan aspek afektif santri, penting bagi guru bimbingan dan konseling untuk memperkuat hubungan interpersonal di dalam kelas, memberikan apresiasi positif, serta menciptakan suasana belajar yang suportif dan menyenangkan (Hasanah dkk., 2023). Kegiatan seperti diskusi kelompok, refleksi diri, dan pemberian umpan balik yang membangun bisa membantu memperkuat motivasi afektif santri (Hanaris, 2023). Santri menunjukkan tingkat afektif yang rendah ditandai dengan kurangnya antusiasme dan sikap apatis, sehingga diperlukan peran aktif guru BK dalam membangun hubungan positif, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta menerapkan strategi seperti diskusi kelompok dan refleksi diri untuk meningkatkan motivasi.

Pada aspek psikomotorik, mayoritas santri Madrasah Tsanawiyah Insan Madani Bandung berada dalam kategori sedang, yaitu terdapat 41 santri (70,7%). Santri menunjukkan usaha yang cukup baik dalam menyelesaikan tugas, berpartisipasi dalam kegiatan belajar, dan berusaha mencapai tujuan akademik meskipun terkadang kurang konsisten. Namun, terdapat 9 santri (15,5%) yang masuk dalam kategori rendah. Santri cenderung kurang aktif dalam kegiatan belajar, jarang terlibat secara fisik dalam proses pembelajaran, serta memiliki tingkat ketekunan yang rendah saat menghadapi kesulitan belajar. Hal ini terlihat dari kebiasaan menunda tugas, minimnya interaksi dalam diskusi kelompok, dan kurangnya inisiatif untuk bertanya atau mencari tahu lebih dalam mengenai materi yang belum santri pahami. Kegiatan seperti simulasi, permainan edukatif, dan proyek kolaboratif bisa membantu santri merasa lebih aktif dan termotivasi. Sementara itu, bagi santri dengan motivasi tinggi, penting untuk memberi tantangan baru agar santri terus berkembang (Istiqomah & Putri, 2024). Berdasarkan hasil ini, diperlukan strategi bimbingan belajar yang mendorong aktivitas fisik dan praktik langsung agar santri dengan motivasi psikomotorik rendah bisa lebih terlibat.

Lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana tingkat motivasi belajar santri Madrasah Tsanawiyah, dilakukan pengukuran berdasarkan beberapa indikator yang mencakup aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Setiap indikator mencerminkan dimensi tertentu dalam motivasi belajar yang penting untuk dipahami agar dapat merancang layanan bimbingan yang sesuai. Berikut ini adalah uraian deskriptif dari masing-masing indikator berdasarkan hasil distribusi kategori frekuensi dan persentase, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Gambaran Umum Motivasi Belajar Santri Berdasarkan Indikator

No	Indikator	Kategori	(N)	(%)
1	Merasakan rasa keterhubungan dengan orang lain	Tinggi	5	8,6
		Sedang	40	69
		Rendah	13	22,4
2	Percaya diri di lingkungan pembelajaran.	Tinggi	9	15,5
		Sedang	40	69
		Rendah	9	15,5
3	Ketertarikan pada belajar	Tinggi	6	10,3
		Sedang	43	74,1
		Rendah	9	15,5
4	Kepuasan kondisi lingkungan belajar.	Tinggi	6	10,3
		Sedang	43	74,1
		Rendah	9	15,5
5	Mengetahui otonomi dan kendali terhadap lingkungannya.	Tinggi	7	12,1
		Sedang	44	75,9

No	Indikator	Kategori	(N)	(%)
6	Menyadari pentingnya belajar	Rendah	7	12,1
		Tinggi	5	8,6
		Sedang	40	69
7	Memahami alasan untuk belajar.	Rendah	13	22,4
		Tinggi	5	8,6
		Sedang	46	79,3
8	Ketekunan mencapai tujuan.	Rendah	7	12,1
		Tinggi	7	12,1
		Sedang	42	72,4
9	Berusaha sungguh-sungguh dalam pembelajaran.	Rendah	9	15,5
		Tinggi	5	8,6
		Sedang	42	72,4
10	Keterlibatan dalam pembelajaran.	Rendah	11	19
		Tinggi	5	8,6
		Sedang	48	82,8
		Rendah	5	8,6

Terdapat 8,6% santri berada pada kategori tinggi dalam merasakan rasa keterhubungan dengan orang lain. Sebagian besar, yaitu 69%, termasuk dalam kategori sedang, sementara 22,4% tergolong rendah. Menurut *Self-Determination Theory* (Ryan & Deci, 2017), rasa keterhubungan atau *relatedness* merupakan salah satu kebutuhan dasar psikologis yang penting untuk mendukung motivasi intrinsik dan kesejahteraan psikologis. Keterhubungan sosial yang memadai memungkinkan remaja merasa diterima, dihargai, dan memiliki tempat dalam komunitasnya, yang pada gilirannya mendorong partisipasi aktif dalam pembelajaran dan kegiatan sosial. Penelitian oleh (Allen dkk., 2018) menemukan bahwa remaja yang memiliki rasa keterhubungan yang tinggi dengan teman sebaya dan guru menunjukkan tingkat kesejahteraan emosional yang lebih baik serta keterlibatan akademik yang lebih tinggi. Sebaliknya, keterhubungan yang rendah dapat berkontribusi terhadap perasaan kesepian, rendahnya harga diri, bahkan munculnya gejala stres atau depresi (Dianti dkk., 2022; Jose dkk., 2012). Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk menyediakan layanan yang memperkuat relasi sosial, seperti kegiatan kelompok, mentoring, atau layanan konseling yang mendorong interaksi positif.

Terdapat 15,5% santri menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi dalam pembelajaran, sementara kelompok dengan tingkat sedang mencakup 69%. Terdapat 15,5% lainnya berada pada kategori rendah. Kepercayaan diri dalam konteks pembelajaran erat kaitannya dengan konsep *academic self-efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya menyelesaikan tugas-tugas akademik (Bandura, 1997; Kharisma & Safitri, 2023). Penelitian terbaru oleh Putwain dkk. (2020) menegaskan bahwa kepercayaan diri akademik berperan penting dalam menentukan keterlibatan siswa di kelas, strategi belajar yang digunakan, dan hasil belajar yang dicapai. Kelompok santri dengan kepercayaan diri sedang berpotensi untuk ditingkatkan melalui intervensi yang tepat, seperti pemberian umpan balik positif, pencapaian target belajar bertahap, serta keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Sementara itu, santri dengan kepercayaan diri rendah memerlukan perhatian khusus, karena rendahnya *self-efficacy* dapat menyebabkan kecemasan belajar, rendahnya motivasi, dan bahkan penghindaran terhadap tantangan akademik (Honicke & Broadbent, 2016). Dalam lingkungan pesantren, penguatan kepercayaan diri dapat dilakukan melalui pendekatan personal oleh guru atau ustaz, bimbingan kelompok, serta pemberian pengalaman belajar yang menumbuhkan rasa percaya diri.

Ketertarikan terhadap aktivitas belajar tergolong tinggi pada 10,3% santri. Sebagian besar santri, yaitu 74,1%, berada pada kategori sedang, sedangkan 15,5% tercatat memiliki ketertarikan yang rendah. Ketertarikan terhadap belajar merupakan bagian dari motivasi intrinsik, yang menurut Ryan dan Deci (2017) dalam *Self-Determination Theory*, mendorong individu untuk belajar karena rasa

ingin tahu dan kepuasan pribadi, bukan semata-mata karena tekanan eksternal. Penelitian oleh (Friskilia & Winata, 2018; Schiefele dkk., 2012) menunjukkan bahwa minat belajar yang tinggi berkorelasi positif dengan pencapaian akademik, strategi belajar mendalam, dan regulasi diri yang baik. Sementara itu, minat belajar yang rendah dapat menyebabkan siswa hanya belajar secara dangkal atau sekadar untuk memenuhi kewajiban. Dalam konteks madrasah atau pesantren, peningkatan minat belajar bisa dilakukan dengan pendekatan kontekstual, pembelajaran berbasis proyek, penggunaan media pembelajaran yang menarik, dan penguatan hubungan emosional antara guru dan santri.

Hasil penelitian menunjukkan 10,3% santri merasa sangat puas terhadap kondisi lingkungan belajar. Kategori sedang mencakup 74,1% santri, sedangkan 15,5% lainnya merasa kurang puas. Hasil ini menandakan bahwa sebagian besar santri merasa nyaman menggunakan fasilitas yang tersedia, tetapi perlu perbaikan agar lebih banyak yang merasakan kepuasan maksimal terhadap lingkungan belajar. Lingkungan belajar yang mendukung baik dari aspek fisik maupun sosial memiliki dampak positif terhadap motivasi intrinsik dan performa akademik (Azmi dkk., 2024). Siswa yang merasa puas dengan lingkungan belajarnya cenderung lebih termotivasi, fokus, dan memiliki persepsi positif terhadap proses pembelajaran. Sementara itu, lingkungan yang kurang mendukung dapat menimbulkan perasaan jenuh, tertekan, dan tidak betah, sehingga mengganggu proses belajar secara keseluruhan. Dalam konteks pesantren, penguatan kepuasan lingkungan belajar dapat dilakukan melalui perbaikan fasilitas fisik, peningkatan hubungan interpersonal antara santri dan pengajar, serta penciptaan atmosfer belajar yang terbuka dan inklusif.

Santri dengan kesadaran tinggi terhadap otonomi dan kendali lingkungan mencapai 12,1%. Sebagian besar santri, terdapat 75,9%, berada dalam kategori sedang, dan 12,1% lainnya masuk kategori rendah. Temuan ini menggambarkan adanya potensi dalam pemahaman kontrol diri yang bisa dikembangkan lebih lanjut melalui kegiatan reflektif dan pembelajaran berbasis pengalaman. Menurut Deci & Ryan (2017), otonomi merupakan salah satu kebutuhan psikologis dasar dalam *Self-Determination Theory* yang apabila terpenuhi dapat meningkatkan motivasi intrinsik dan kesejahteraan psikologis siswa. Penelitian oleh (Nurishlah dkk., 2023; Reeve dkk., 2012) menggarisbawahi bahwa siswa yang memiliki rasa otonomi yang tinggi cenderung lebih aktif, bertanggung jawab, dan termotivasi secara internal dalam mengikuti proses pembelajaran. Peningkatan kesadaran otonomi dapat difasilitasi melalui pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), kegiatan reflektif, serta bimbingan yang mendorong santri untuk mengevaluasi perilaku dan strategi belajarnya sendiri.

Terdapat 8,6% santri memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya belajar. Sementara itu, kategori sedang mencakup 69% santri, dan 22,4% lainnya memiliki kesadaran yang rendah. Persepsi individu terhadap nilai suatu aktivitas belajar baik nilai intrinsik, nilai utilitas, maupun pentingnya tugas berperan besar dalam menentukan tingkat keterlibatan dan pencapaian akademik (Eccles & Wigfield, 2020). Rendahnya kesadaran terhadap pentingnya belajar sering kali disebabkan oleh kurangnya koneksi personal antara materi pelajaran dengan realitas atau cita-cita siswa. Strategi seperti pembelajaran kontekstual, refleksi nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan sehari-hari ataupun figur inspiratif dapat menjadi sarana menanamkan kesadaran tersebut secara bermakna.

Pemahaman terhadap alasan belajar tinggi dimiliki oleh 8,6% santri. Terdapat 79,3% berada pada kategori sedang, dan 12,1% berada pada kategori rendah. Hasil ini mencerminkan bahwa sebagian besar santri sudah memiliki pemahaman cukup, namun pemaknaan lebih dalam tetap diperlukan untuk menghindari pembelajaran yang hanya bersifat rutinitas. Ketika santri diberikan ruang untuk merenungkan dan mengaitkan kegiatan belajar dengan nilai-nilai personal atau kontribusi terhadap orang lain, maka mereka akan mengembangkan *purpose for learning* yang kuat, yang berkontribusi pada peningkatan kegigihan dan performa akademik (Yeager dkk., 2014). Pendekatan yang menekankan refleksi diri, integrasi nilai keagamaan dengan motivasi akademik,

serta narasi kebermanfaatannya ilmu di dunia nyata bisa menjadi strategi efektif untuk membantu santri menemukan makna belajar yang lebih personal.

Santri yang menunjukkan ketekunan tinggi dalam mencapai tujuan tercatat terdapat 12,1%. Kategori sedang mendominasi dengan 72,4%, sementara 15,5% tergolong rendah. Kondisi ini menandakan bahwa ketekunan belajar masih perlu diperkuat agar semakin banyak santri yang memiliki dorongan kuat untuk mencapai target pembelajaran. Ketekunan memiliki korelasi signifikan dengan performa akademik, terutama karena membantu siswa mengatasi hambatan, tetap fokus dalam jangka panjang, dan tidak mudah menyerah meskipun menghadapi kesulitan (Credé dkk., 2017). Penguatan ketekunan bisa difasilitasi melalui pembiasaan tanggung jawab, target harian, refleksi capaian, serta pemberian umpan balik positif terhadap upaya, bukan hanya hasil.

Terdapat 8,6% santri menunjukkan kesungguhan tinggi dalam proses belajar. Kategori sedang mencakup 72,4%, dan kategori rendah terdapat 19%. Persentase kategori rendah yang cukup signifikan menunjukkan perlunya pendekatan intensif untuk meningkatkan semangat dan usaha dalam pembelajaran. Lingkungan belajar yang suportif, ekspektasi guru yang tinggi namun realistis, serta relevansi materi pembelajaran terhadap kehidupan siswa berperan besar dalam membentuk kesungguhan belajar (Magfiroh & Pratiwi, 2020; Wang & Eccles, 2013). Dalam konteks pesantren, pendekatan yang mengintegrasikan nilai spiritual dengan target akademik, serta pemberian peran aktif kepada santri dalam proses belajar.

Keterlibatan aktif dalam pembelajaran tergolong tinggi pada 8,6% santri. Sebagian besar, yaitu 82,8%, berada pada kategori sedang, sementara 8,6% lainnya kurang terlibat. Keterlibatan siswa yang tinggi sangat berkorelasi dengan peningkatan motivasi belajar, prestasi akademik, serta berkurangnya risiko putus sekolah (Kurnia dkk., 2024). Pendekatan pembelajaran yang bersifat partisipatif, seperti *student-centered learning*, pemberian pilihan dalam aktivitas belajar, serta lingkungan kelas yang mendukung otonomi siswa, dalam meningkatkan keterlibatan aktif (Putri, 2018). Peran guru dan pembimbing sangat krusial dalam membangun iklim kelas yang terbuka dan inklusif, sehingga santri merasa dihargai dan termotivasi untuk lebih aktif terlibat.

2. Bimbingan Belajar Untuk Mengembangkan Motivasi Belajar Santri Madrasah Tsanawiyah

Layanan dasar berperan penting karena berfokus pada upaya pencegahan, yaitu mencegah motivasi santri agar tidak merosot ke kategori rendah, sekaligus mendorong pengembangan motivasi agar meningkat ke kategori tinggi. Selain itu, layanan ini juga menekankan keterlibatan aktif seluruh santri, termasuk santri yang berpotensi memiliki motivasi rendah, sehingga tidak ada individu yang terabaikan. Dengan demikian, layanan dasar tidak hanya membantu mempertahankan motivasi belajar, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan kondusif untuk pertumbuhan akademik secara menyeluruh (Barouza dkk., 2024). Pendekatan layanan dasar berupa bimbingan sangat efektif untuk dikembangkan pada keseluruhan indikator motivasi belajar, terutama bagi santri dengan motivasi belajar kategori sedang. Berikut adalah acuan dasar pengembangan tema pada tiap indikator motivasi belajar santri:

a. Meningkatkan interaksi sosial.

Meningkatkan interaksi sosial dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan menerapkan metode tugas kelompok yang efektif. Dalam metode ini, setiap anggota kelompok diberikan peran yang jelas sesuai dengan kemampuan dan tanggung jawabnya. Dengan pembagian peran yang terstruktur, setiap individu memiliki kesempatan untuk berkontribusi secara aktif, berkomunikasi, serta bekerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran (D. A. W. Wardani, 2023). Selain itu, pendekatan ini juga dapat meningkatkan keterampilan sosial, seperti kemampuan berdiskusi, menyelesaikan masalah bersama, serta menghargai pendapat orang lain, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan kolaboratif (Suleman, 2024). Penerapan metode tugas kelompok dengan pembagian peran yang jelas dapat

- membantu santri mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan kerja sama, dan menciptakan lingkungan belajar yang dinamis serta mendukung adaptasi santri di pesantren.
- b. Mengembangkan rasa percaya diri.
 Afirmasi positif dapat meningkatkan kepercayaan diri karena membantu mengubah pola pikir negatif menjadi lebih optimis dan membangun. Ketika seseorang secara rutin mengulangi pernyataan positif tentang dirinya, seperti "Saya mampu menghadapi tantangan" atau "Saya layak untuk sukses," otak mulai menerima pesan-pesan ini sebagai kenyataan. Proses ini memperkuat keyakinan diri, mengurangi keraguan, dan mendorong seseorang untuk bertindak sesuai dengan citra positif yang santri tanamkan. Selain itu, afirmasi positif juga memicu area otak yang berhubungan dengan penghargaan dan motivasi, membantu seseorang merasa lebih yakin dan berani dalam menghadapi berbagai situasi (Cascio dkk., 2016). Afirmasi positif berfungsi untuk meningkatkan kepercayaan diri santri dengan mengubah pola pikir negatif menjadi lebih optimis, memperkuat keyakinan diri, serta mendorong mereka untuk bertindak sesuai dengan citra positif yang mereka tanamkan, sehingga membantu santri merasa lebih yakin dan siap menghadapi tantangan akademik maupun sosial di pesantren.
 - c. Mengembangkan rasa ingin tahu dan pengalaman belajar yang menarik.
 Bimbingan dengan tema berpikir kritis dengan metode *open question* bertujuan untuk mengembangkan rasa ingin tahu santri dengan mendorong santri bertanya, menganalisis, dan mengeksplorasi berbagai perspektif. Melalui pertanyaan terbuka seperti "Mengapa hal ini bisa terjadi?", "Apa dampaknya bagi kita?", atau "Bagaimana cara mengatasinya?" santri diajak untuk tidak hanya menerima informasi mentah, tetapi juga menggali makna di baliknya (Larsen, 2020). Proses ini membangun keterampilan berpikir logis, reflektif, dan kreatif, sambil memperkuat keinginan santri untuk memahami isu-isu nyata secara lebih mendalam (Fajari, 2021).
 - d. Meningkatkan kenyamanan, dukungan, dan ketersediaan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran.
 Peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) sangat penting dalam memastikan santri tidak hanya berkembang secara akademis tetapi juga emosional. Kehadiran guru BK secara aktif dalam proses belajar membantu santri merasa didengar, dipahami, dan didukung. Salah satu cara efektif untuk memfasilitasi kebutuhan emosional santri adalah dengan menyediakan kotak curhat sebagai sarana aman dan rahasia bagi santri untuk mengungkapkan kesulitan serta tantangan yang dihadapi. Melalui kotak curhat, guru BK dapat mengidentifikasi permasalahan santri secara lebih mendalam, memberikan tindak lanjut yang sesuai, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih suportif dan empatik (Azhar, 2022).
 - e. Mengembangkan pengambilan keputusan, kemandirian, dan tanggung jawab.
 Melalui bimbingan yang terarah, santri tidak hanya belajar mengenali pilihan dan konsekuensi, tetapi juga memahami bahwa santri memiliki kendali atas keputusan santri sendiri. Diskusi terbuka terhadap contoh materi ataupun studi kasus dapat membantu membangun rasa percaya diri, meningkatkan motivasi belajar, dan mempersiapkan santri menghadapi situasi yang lebih kompleks di masa depan. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran penting dalam mengembangkan pengambilan keputusan, kemandirian, dan tanggung jawab Santri (Suherman & Budi Amin, 2020).
 - f. Memahami manfaat, tujuan, dan relevansi pembelajaran dalam kehidupan.
 Pengembangan tema kali ini dititikberatkan pada bagian eksternal yang membantu mengembangkan pemahaman pembelajaran. Membahas tokoh-tokoh terkenal atau orang-orang biasa yang berhasil karena kegigihan santri dalam belajar, meski menghadapi kesulitan santri bisa menjadikan model sebagai contoh memahami manfaat, tujuan, dan relevansi

- pembelajaran dalam kehidupan. Kisah orang sukses bisa menjadi inspirasi murid dalam mengukir cita-cita hidupnya (Aminah, 2020).
- g. Mengetahui alasan belajar dan dampaknya terhadap perkembangan diri.
Pengembangan topiknya harus lebih personal dan relevan, membantu santri mengaitkan pelajaran dengan tujuan atau mimpi. *Goal setting* (menetapkan tujuan) sangat cocok untuk membantu santri memahami alasan untuk belajar (Wilson & Dobson, 2008; Yusuf dkk., 2023). Metode SMART membantu santri dengan memberikan cara yang jelas dan terstruktur untuk menetapkan tujuan belajar (Rumekso dkk., 2023). Dengan membuat tujuan yang *Specific* (jelas dan terarah), *Measurable* (bisa dinilai keberhasilannya), *Agreed to* (penting bagi perkembangan santri), *Realistic* (realistis sesuai kemampuan santri), dan memiliki *Time-specific* (jelas kapan harus selesai), santri akan lebih fokus dan termotivasi. Metode ini membuat santri tidak hanya bermimpi, tetapi juga memiliki rencana langkah demi langkah untuk mencapai hasil yang diinginkan, sehingga proses belajar terasa lebih terarah dan efektif.
 - h. Meningkatkan disiplin dan kemampuan mengatasi rintangan.
Jurnal harian dapat digunakan untuk santri dengan masalah disiplin dan rintangan bertujuan membantu santri meningkatkan kesadaran diri, membangun kebiasaan positif, dan melatih kemampuan memecahkan masalah. Jurnal ini mendorong santri menjadi lebih mandiri dan tangguh dalam menghadapi berbagai kesulitan (Dewey, 2019). Setiap hari, santri mencatat target disiplin, hasil yang dicapai, tantangan yang dihadapi, serta solusi atau rencana untuk esok hari. Dengan refleksi rutin ini, santri belajar konsisten, mengenali hambatan pribadi, dan menyusun strategi untuk mengatasinya.
 - i. Mengembangkan keterampilan praktik dan koordinasi motorik yang terampil.
Melatih motorik yang terampil perlu pendekatan permainan fisik dikombinasikan dengan topik yang relevan sebagai contoh praktik. Permainan memiliki dampak positif terhadap perkembangan fisik, kognitif, dan sosial anak, sehingga integrasi aktivitas fisik dan manipulatif dalam proses pembelajaran menjadi metode efektif untuk membantu santri berkembang secara optimal (Anam & Muhammad Nur, 2019). Mengembangkan keterampilan motorik santri dapat dilakukan melalui kombinasi aktivitas permainan fisik dan manipulatif. Permainan fisik, seperti lompat tali, gobak sodor, dan estafet, membantu melatih keseimbangan, koordinasi, dan kekuatan tubuh. Sementara itu, permainan manipulatif, seperti menyusun balok, membuat origami, dan memecahkan puzzle, berperan dalam meningkatkan keterampilan motorik halus, koordinasi tangan-mata, serta kemampuan memecahkan masalah. Kombinasi kedua jenis permainan ini tidak hanya memperkuat kemampuan motorik secara menyeluruh, tetapi juga merangsang kreativitas dan keterampilan sosial santri.
 - j. Meningkatkan partisipasi aktif, konsentrasi, dan respon terhadap materi serta kegiatan belajar.
Meningkatkan partisipasi aktif, konsentrasi, dan respon santri terhadap materi serta kegiatan belajar dapat dilakukan dengan menggunakan metode *quiz* singkat dan *ice breaking* (Jamilatussa'adah & Laksana, 2024). *Quiz* singkat mendorong santri untuk tetap fokus dan terlibat, karena santri ditantang untuk berpikir cepat dan memproses informasi secara aktif, sementara *ice breaking* membantu menciptakan suasana belajar yang santai dan menyenangkan, sehingga santri merasa lebih nyaman untuk berinteraksi dan berpartisipasi. Aktivitas seperti ini mampu meningkatkan motivasi intrinsik santri.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas santri Madrasah Tsanawiyah Insan Madani Bandung memiliki tingkat motivasi belajar dalam kategori sedang, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Hal ini mengindikasikan perlunya intervensi yang sistematis untuk mendorong peningkatan motivasi belajar secara menyeluruh. Layanan bimbingan belajar yang dikembangkan dalam penelitian ini dirancang berdasarkan profil motivasi belajar santri dan mencakup strategi peningkatan setiap indikator motivasi belajar. Kontribusi utama penelitian ini adalah menyediakan model layanan bimbingan belajar yang berbasis data kebutuhan nyata santri, yang dapat diadaptasi untuk konteks pesantren maupun lembaga pendidikan serupa. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru BK dalam merancang layanan yang tepat sasaran, sedangkan secara teoritis, penelitian ini memperkuat pentingnya pendekatan holistik dalam pengembangan motivasi belajar di kalangan remaja. Implikasi dari temuan ini menekankan perlunya implementasi layanan berkelanjutan guna meningkatkan mutu pendidikan dan kesejahteraan peserta didik secara keseluruhan.

REFERENSI

- Alfath, K. (2020). Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 125–164.
- Allen, K., Kern, M. L., Vella-Brodrick, D., Hattie, J., & Waters, L. (2018). What schools need to know about fostering school belonging: A meta-analysis. *Educational psychology review*, 30, 1–34.
- Aminah, S. (2020). *Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Bahrul Maghfiroh Malang* [Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. etheses.uin-malang.ac.id
- Anam, K., & Muhammad Nur, H. (2019). Pengaruh Metode Bermain Terhadap Kemampuan Motorik Siswa Kelas Viii Di Smp Negeri 21 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 7(2), 363–367.
- Azhar, T. (2022). Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengungkap Masalah Siswa Melalui Kotak Curhat di SMP KH. M Nur Surabaya. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 6(2), 209–216.
- Azmi, B., Fatmasari, R., & Jacobs, H. (2024). Motivasi, disiplin, lingkungan sekolah: Kunci prestasi belajar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(2), 323–333.
- Baitullah, M. J. A., & Roniwijaya, P. (2016). Pengaruh Motivasi Belajar Intrinsik Dan Ekstrinsik Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Memelihara Sistem Bahan Bakar Bensin Siswa Kelas Xi Smk Tamansiswa Nanggulan Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Taman Vokasi*, 4(1), 119–127.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. Freeman.
- Barouza, I., Sheptiani, R., Mardisudin, R. F., & Suhartini, A. (2024). Layanan Dasar Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 2(2), 160–168.
- Boström, L., & Bostedt, G. (2022). Student Conceptions of Motivation to Study in Upper Secondary School in Sweden Revealed through Phenomenography. *Journal of Pedagogical Research*, 6(1), 214–230.
- Cascio, C. N., O'Donnell, M. B., Tinney, F. J., Lieberman, M. D., Taylor, S. E., Strecher, V. J., & Falk, E. B. (2016). Self-affirmation activates brain systems associated with self-related processing and reward and is reinforced by future orientation. *Social cognitive and affective neuroscience*, 11(4), 621–629.
- Credé, M., Tynan, M. C., & Harms, P. D. (2017). Much ado about grit: A meta-analytic synthesis of the grit literature. *Journal of Personality and social Psychology*, 113(3), 492.
- Creswell, J. W. (2015). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. pearson.
- Dewey, J. (2019). We do not learn from experience... we learn from reflecting on experience. In *Challenges and Solutions for Educating Clinicians in Contemporary Evidence-Based Practice (Doctoral Thesis)*. Bond University.
- Dianti, R. N., Trsnani, R. P., & Suharni, S. (2022). Hubungan antara harga diri dan depresi pada siswa. *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 1(1), 751–760.
- Eccles, J. S., & Wigfield, A. (2020). From expectancy-value theory to situated expectancy-value theory: A developmental, social cognitive, and sociocultural perspective on motivation. *Contemporary educational psychology*, 61(10), 18–59.
- Fajari, L. E. W. (2021). Open-Ended Questions to Assess Critical-Thinking Skills in Indonesian Elementary School. *International Journal of Instruction*, 14(1), 615–630.
- Friskilia, O., & Winata, H. (2018). Regulasi diri (pengaturan diri) sebagai determinan hasil belajar siswa sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(1), 36–43.
- Gnamb, T., & Hanfstingl, B. (2016). The decline of academic motivation during adolescence: An accelerated

- longitudinal cohort analysis on the effect of psychological need satisfaction. *Educational Psychology*, 36(9), 1691–1705.
- Hanaris, F. (2023). Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa: Strategi dan pendekatan yang efektif. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1), 1–11.
- Hasanah, N., Darwisa, D., & Zuhriyah, I. A. (2023). Analisis Strategi Guru Dalam Mengembangkan Ranah Afektif Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Academy of Education Journal*, 14 (2), 635–648.
- Honicke, T., & Broadbent, J. (2016). The influence of academic self-efficacy on academic performance: A systematic review. *Educational research review*, 17(1), 63–84.
- Hutapea, R. H. (2019). Instrumen Evaluasi Non-Tes dalam Penilaian Hasil Belajar Ranah Afektif dan Psikomotorik. *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(2), 151–165.
- Inayati, N., Masithoh, A. D., & Mudlofir, A. (2024). Pengintegrasian kurikulum madrasah diniyah pada sekolah formal. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 10(1), 77–97.
- Istiqomah, L. N., & Putri, F. A. (2024). Upaya Penguatan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik Smp Melalui Project Based Learning Berbantuan Aplikasi Scratch. *Proceeding Seminar Nasional IPA*, 632–642.
- Jamilatussa'adah, Y., & Laksana, M. W. (2024). Dampak Penerapan Kegiatan Ice Breaking Sebelum Pembelajaran pada Peserta Didik Kelas V di MI Pasirwaru. *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung*, 4(5), 378–389.
- Jose, P. E., Ryan, N., & Pryor, J. (2012). Does social connectedness promote a greater sense of well-being in adolescence over time? *Journal of research on adolescence*, 22(2), 235–251.
- Kartikadewi, A., & Suprihatini, S. (2017). *Buku Ajar: Sistem Neurobehaviour (Psikiatri)*. Unimus Press.
- Kharisma, I. P., & Safitri, G. (2023). Efikasi Diri dan Kestabilan Emosi pada Prestasi Belajar. *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(1), 28–39.
- Krathwohl, D. R., Bloom, B., & Masia, B. (1964). Taxonomy of Educational Objectives The Classification of Educational Goals. *Handbook II: Affective Domain. (New York: McKay, 1964.)*.
- Kurnia, A., Jamaludin, J., Humamurrizqi, H., Safruddin, M., & Hafiz, M. Z. A. (2024). Pengembangan Karakter Islami Untuk Meningkatkan Partisipasi Generasi Z Dalam Pendidikan Formal Di KEK Mandalika. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 18(2), 303–315.
- Larsen, T. (2020). *Using Student-Generated Questions to Promote Curiosity and Student Learning*.
- Lomu, L., & Widodo, S. A. (2018). Pengaruh motivasi belajar dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa. *Etnomatnesia*, 745–751.
- Magfiroh, L., & Pratiwi, T. I. (2020). Hubungan self-esteem dan dukungan keluarga dengan motivasi berprestasi pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 30 Surabaya. *Jurnal BK Unesa*, 11(3), 303–311.
- Maulidya Galih, U., Supriatna, M., & Setiawati. (2023). Meningkatkan Kecakapan Berpikir Kritis Siswa Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Pemecahan Masalah. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(01), 359–368. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.4851>
- Muhtifah, L. (2016). Pola Pengembangan Kurikulum Pesantren Kasus Al-Mukhlisin Mempawah Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati*, 27(2), 203–222.
- Ningsih, I. W., Ulfah, U., Mayasari, A., & Arifudin, O. (2024). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Tahsinia*, 5(1), 23–37.
- Nurishlah, L., Nurlaila, A., & Rusnaya, M. (2023). Strategi Pengembangan Motivasi Instrinsik Di Dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. *MURABBI*, 2(2), 60–71.
- Putri, H. (2018). Pengajaran Sastra Melalui Model Pembelajaran Kreatif Berbasis Pedagogi Drama: Potensi dan Tantangan. *Jurnal Seni Nasional Cikini*, 4(4), 57–68.
- Reeve, J., Ryan, R., Deci, E. L., & Jang, H. (2012). Understanding and promoting autonomous self-regulation: A self-determination theory perspective. In *Motivation and self-regulated learning* (hal. 223–244). Routledge.
- Roudlo, M. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemandirian Belajar Melalui Model Pembelajaran Flipped Classroom dengan Pendekatan STEM. *Seminar Nasional Pascasarjana 2020*, 20, 292–297. <https://proceeding.unnes.ac.id/snpsca/article/view/602/520>
- Rumekso, A. S., Setia, D., Fitriani, D., Ammanda, R., Akhirudin, A., & Nurhemah, E. (2023). Meningkatkan Prestasi Siswa dengan Kriteria SMART pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 8 Tangerang. *Aufklarung: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 3(4), 183–187.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. Guilford publications.
- Schiefele, U., Schaffner, E., Möller, J., & Wigfield, A. (2012). Dimensions of reading motivation and their relation to reading behavior and competence. *Reading research quarterly*, 47(4), 427–463.
- Suherman, S., & Budiamin, A. (2020). Pengembangan Inisiatif, Kemandirian, dan Tanggung Jawab untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Peserta Didik. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 4(1), 47–56.
- Suleman, M. A. (2024). Meningkatkan keterampilan komunikasi siswa melalui penerapan experiential learning. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1530–1538.

- Tampubolon, J. (2019). Pengaruh Pemberian Motivasi Oleh Guru Pak Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas X Sma Swasta HKBP 2 Tarutung Tp 2018/2019. *Areopagus: Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen*, 17(1), 1-8.
- Wang, M.-T., & Eccles, J. S. (2013). School context, achievement motivation, and academic engagement: A longitudinal study of school engagement using a multidimensional perspective. *Learning and instruction*, 28, 12–23.
- Wardani, A. D., Gunawan, I., Kusumaningrum, D. E., Benty, D. D. N., Sumarsono, R. B., Nurabadi, A., & Handayani, L. (2020). Student learning motivation: A conceptual paper. *2nd Early Childhood and Primary Childhood Education (ECPE 2020)*, 275–278.
- Wardani, D. A. W. (2023). Problem based learning: membuka peluang kolaborasi dan pengembangan skill siswa. *Jawa Dwipa*, 4(1), 1–17.
- Wilson, S. B., & Dobson, M. S. (2008). *Goal setting: How to create an action plan and achieve your goals*. AMACOM Div American Mgmt Assn.
- Yeager, D. S., Henderson, M. D., Paunesku, D., Walton, G. M., D'Mello, S., Spitzer, B. J., & Duckworth, A. L. (2014). Boring but important: a self-transcendent purpose for learning fosters academic self-regulation. *Journal of personality and social psychology*, 107(4), 559.
- Yulika, R. (2019). Pengaruh kecerdasan emosi dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Sengkang. *Inspiratif Pendidikan*, 8(2), 252–270.
- Yusuf, M., Kholiq, A., Nafiah, L. A., & Jawhari, A. J. (2023). Peningkatan Produktivitas Belajar Santri Di Pesantren Melalui Konsep Personal Goal Setting. *Indonesia Islamic Education Journal*, 2(1), 34–46.